

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan ekonomi yang semakin pesat mengakibatkan pendanaan dari dalam perusahaan saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Sehingga manajemen perusahaan dituntut untuk mendapat tambahan dana yang bersumber dari luar perusahaan yaitu dari para kreditur selaku pihak ketiga atau berhutang. Hal ini berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, salah satunya adalah keputusan yang dihadapi oleh manajer keuangan mengenai kebijakan hutang. Kebijakan hutang suatu perusahaan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya dan juga akan berpengaruh terhadap resiko perusahaan. Bila pihak manajemen salah dalam menentukan kebijakan hutang, maka perusahaan akan mengalami resiko kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan dituntut untuk mengelola kebijakan hutang itu sebaik mungkin agar hutang tersebut dapat menjadi sumber dana yang akan memberikan dampak positif bagi kegiatan operasional perusahaan.

Kebijakan hutang perusahaan merupakan tindakan manajemen perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dengan modal yang berasal dari hutang. Dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan, perusahaan memiliki dua alternatif pendanaan yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal yang dalam hal ini kebijakan hutang termasuk sebagai kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Dalam pengambilan keputusan mengenai hutang, manajer harus mempertimbangkan besar biaya tetap yang akan muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan

Terdapat fenomena kebijakan hutang yang terjadi di *Consumer Goods* yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

**Tabel 1.1 Fenomena Kebijakan hutang**

Nama Perusahaan	Kasus
PT Tiga pilar sejahtera foods (AISA) (2018)	Karna kesalahan dua anak usaha Tiga Pilar Sejahtera Foods (TPSF) membuat harga saham merosot dan memiliki total penundanaan kewajiban hutang. Dengan beban utang berjangka yang pendek dalam jumlah yang sangat besar, sementara <i>Cash flow</i> yang tidak mencukupi menjadikan Tiga Pilar Sejahtera Foods (TPSF) kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya [1].
PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (2018)	PT Sariwangi Agricultural Estate Agency mencoba berinvestasi di penggunaan teknologi untuk meningkatkan produksi perkebunan.. Namun hasil yang didapat tidak seperti yang diharapkan. Sudah terlanjur utang besar, tapi pendapatan tak sesuai prediksi karena investasi yang dilakukan dalam teknologi gagal. Ujung-ujungnya, pembayaran cicilan utang tersendat. Sejumlah kreditur mulai mengajukan tagihan. Total utang Sariwangi kepada Bank ICB Indonesia sebesar US\$ 20.505.166 atau sekitar Rp 309,6 miliar [2].
PT Campina Ice Cream Industry Tbk (2018)	Pada tahun 2018 perusahaan yang bergerak dalam produk makanan dan minuman memiliki hutang pokok yang dimiliki senilai Rp 260 Miliar dan nilai bunga pinjaman senilai Rp 9,63 miliar. Pinjaman ini diperoleh dari Swiss Life Pte. Ltd yang berada di singapura, pinjaman ini dilakukan untuk menambah modal dan pinjaman ini dilunasi dari dana hasil penawaran umum perdana saham. Strategi lain yang digunakan PT Campina Ice Cream Industry Tbk untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan menambah beberapa produk baru untuk menciptakan new excitement di pasar serta memperluas penetrasi pasar ke luar pulau jawa [3].

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 terjadi beberapa masalah yang disebabkan oleh pinjaman yang dilakukan melalui hutang. Perusahaan yang melakukan pinjaman bertujuan untuk menstabilkan ekonomi perusahaan menjadi lebih baik. Meningkatnya hutang menuntut perusahaan untuk berhati-hati dalam mengelola bisnisnya, karena salah satu penyebab kegagalan bisnis adalah besarnya hutang yang dimiliki perusahaan dan dapat mengakibatkan

perusahaan tidak bisa membayar hutang atau mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan harus bijak dalam mengelola bisnisnya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang antara lain kepemilikan Institusional, Struktur Aset, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Arus kas Bebas, berikut pengertian dan hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan institusional yang tinggi akan membuat manajemen perusahaan berhati-hati dalam mengambil keputusan, salah satunya adalah keputusan pendanaan yang dilakukan melalui hutang. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang [4]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang [5].

Struktur Aset merupakan penjabaran kekayaan aset yang dimiliki perusahaan, di mana salah satu akun dari struktur aset adalah aset tetap yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan jaminan oleh kreditor dalam memberikan pinjaman. Aset dapat dihasilkan dari aktivitas operasi (penghasilan laba neto perusahaan), aktivitas investasi (pembelian mesin-mesin), dan aktivitas pendanaan (melalui penerbitan surat hutang). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang [6]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang [7].

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang [7]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang [8].

Suatu perusahaan yang berada dalam sektor yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk dapat membiayai pertumbuhannya. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan dalam hal penjualan maka akan membutuhkan dana yang besar untuk mengembangkan hasil yang sudah diperoleh. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang [6]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang [9].

Manajemen dapat menggunakan Arus Kas Bebas untuk menentukan jumlah kas yang akan dipakai untuk pelebaran perusahaan, pembayaran utang, pengumuman dividen, dan

pembelian kembali saham. Tingginya arus kas bebas akan mengurangi penggunaan hutang yang lebih besar, begitu pula dengan sebaliknya rendahnya arus kas bebas membuat perusahaan akan meningkatkan penggunaan hutang. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang [10]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang [9].

Dapat dilihat adanya perbedaan hasil penelitian (*Research gap*) yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maka pada penelitian ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan *Cosumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah Apakah Kepemilikan Institusional, Struktur Asset, *Return on Asset* (ROA), Pertumbuhan Perusahaan dan Arus Kas Bebas terhadap Kebijakan Hutang baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini terdapat batasan-batasan terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun masalah dan ruang lingkup yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Variabel dependen : Kebijakan Hutang yang diproksikan dengan *Long Debt to Equity Ratio* (LDER)
- b. Variabel independen :
  1. Kepemilikan Institusional
  2. Struktur Asset
  3. Pertumbuhan Perusahaan diproksikan dengan *Growth*
  4. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA)
  5. Arus Kas Bebas

- c. Objek penelitian ini adalah perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Periode penelitian yang digunakan adalah periode 2016 – 2018.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional, Struktur Asset, Pertumbuhan Perusahaan, *Return On Asset (ROA)* dan Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow*) terhadap Kebijakan Hutang baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat terhadap:

- a. Bagi Investor

Dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan dalam *consumer goods* di Indonesia. Sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

- b. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang pada sebuah perusahaan sehingga dapat membantu pihak manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan mengenai kebijakan hutang suatu perusahaan.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah informasi dan wawasan pengetahuan tentang kebijakan hutang serta dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebijakan hutang.

#### **1.6 Originalitas Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Emiten Pertanian di Bursa Efek Indonesia” [6].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

#### 1. Variabel Independen.

Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel Kepemilikan Institusional, Struktur Asset, Pertumbuhan Perusahaan dan Pofitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Sedangkan dalam penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu variable Arus kas bebas.

“Arus kas bebas menggambarkan kas yang mampu dihasilkan perusahaan setelah mengeluarkan sejumlah uang untuk menjaga atau mengembangkan asetnya. Arus kas bebas penting karena memungkinkan perusahaan memanfaatkan peluang yang bisa meningkatkan nilai pemegang saham. Tanpa kas, sangat sulit mengembangkan produk baru, melakukan akuisisi, membayar deviden, dan mengurangi hutang [12] Arus kas bebas sangat penting bagi perusahaan karna dari Arus kas bebas kita dapat mengembangkan produk baru dan melihat modal perusahaan. Karna apabila perusahaan tidak mengetahui modal tidak tersedia maka dan tidak memiliki modal untuk mengembangka usahanya maka perusahaan akan meningkatkan penggunaan hutang untuk kegiatan usahanya

#### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian terdahulu yaitu perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 3. Periode Penelitian

Pada penelitian terdahulu periode yang diteliti adalah 2007-2011, sedangkan periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2016-2018.